

Dramaturgi Peluncuran Danantara dan Dampaknya terhadap IHSG dalam Perspektif Politik Ekonomi

Urisnawati Rusli, Masnia Masnia, Darmawati Darmawati, Syarifuddin Rasyid*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Kode Pos: 90245, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: ¹urisanawatiir@gmail.com, ²masniamimi@gmail.com, ³darma.ak@unhas.ac.id, ⁴*syarifuddin.rasyid@fe.unhas.ac.id

Email Penulis Korespondensi: syarifuddin.rasyid@fe.unhas.ac.id

Submitted: 25/05/2025; Accepted: 12/06/2025; Published: 12/06/2025

Abstrak—Penelitian ini menganalisis peluncuran Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara) melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman, dengan fokus pada dampaknya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi narasi pemerintah melalui "*front stage*" komunikasi publik serta respons media dan investor sebagai "*audience*". Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, analisis media massa, media sosial, dan observasi daring (netnografi), termasuk pidato resmi, berita online, dan konten digital lainnya. Temuan menunjukkan adanya ketegangan antara simbolisme politik dan transparansi yang memengaruhi persepsi pasar. Reaksi negatif jangka pendek pada IHSG mencerminkan ketidaksesuaian antara citra publik dan realitas kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya koherensi antara komunikasi simbolik dan tata kelola untuk menjaga stabilitas pasar serta membangun kepercayaan investor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi Goffman untuk menganalisis peluncuran Danantara, dengan fokus pada dampaknya terhadap IHSG.

Kata Kunci: Danantara; Dramaturgi; IHSG; Persepsi Pasar; Ekonomi Politik

Abstract—This study analyzes the launch of the Indonesian Sovereign Wealth Fund, Daya Anagata Nusantara Investment Authority (Danantara), through Erving Goffman's dramaturgical approach, focusing on its impact on the Indonesia Stock Exchange Composite Index (IHSG). Using a qualitative method, the study identifies the government's narrative through the "*front stage*" of public communication, as well as media and investor responses as the "*audience*." Data were collected through documentation techniques, mass media analysis, social media, and online observation (netnography), including official speeches, online news, and other digital content. The findings reveal a tension between political symbolism and transparency, which influences market perception. The short-term negative reaction in the IHSG reflects a misalignment between public image and policy reality. This study recommends the importance of coherence between symbolic communication and governance in maintaining market stability and building investor trust.

Keywords: Danantara; Dramaturgy; IHSG; Market Perception; Political Economy.

1. PENDAHULUAN

Pada 24 Februari 2025, Presiden Prabowo Subianto secara resmi meluncurkan Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara), sebuah *sovereign wealth fund* (SWF) yang diklaim sebagai salah satu yang terbesar di dunia dengan proyeksi pengelolaan aset mencapai US\$900 miliar (Kompas.com, 2025a). Danantara dibentuk untuk mengoptimalkan potensi BUMN, menarik investasi global, dan meningkatkan daya saing Indonesia di kancah internasional. Inisiatif ini diharapkan dapat menciptakan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia (Kompas.com, 2025b). Peluncuran Danantara merupakan bagian dari digitalisasi ekonomi dan transformasi BUMN, sebagai strategi pemerintah untuk menarik investasi dan meningkatkan daya saing. Penelitian menunjukkan bahwa sentimen politik, termasuk pemilu dan kebijakan strategis, berdampak signifikan pada IHSG di Indonesia (Caca, Gunardi, Kesumah, & Juwanda, 2022). Dalam konteks ini, Danantara berpotensi dipengaruhi oleh dinamika politik, terutama dalam pengambilan keputusan strategis. Ada kekhawatiran bahwa fokus Danantara bisa bergeser dari investasi jangka panjang ke kepentingan politik jangka pendek (Ayu *et al.*, 2025). Keterkaitan antara politik dan ekonomi merupakan hal yang sangat erat. Politik tidak hanya mempengaruhi kebijakan ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kekayaan didistribusikan, bagaimana pertumbuhan ekonomi diarahkan, dan seberapa stabil sistem ekonomi tersebut. Selain itu, dinamika politik internal dan eksternal juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu Negara (Kurnia *et al.*, 2024).

Penunjukan Tony Blair sebagai anggota dewan pengawas BPI Danantara diharapkan dapat meningkatkan tata kelola dan menarik minat investor asing. Namun, ekonom menekankan bahwa keberhasilan Danantara juga bergantung pada penguatan regulasi dan sistem pengawasan (Bisik.id, 2025; Ayu *et al.*, 2025). Hasil kajian Mura & Kelen (2025) menunjukkan bahwa Danantara memiliki potensi besar untuk mempercepat pembangunan nasional, tetapi memerlukan regulasi jelas, pengawasan independen, dan akuntabilitas publik untuk mencegah risiko moral hazard. Tanpa mekanisme pengawasan yang memadai, risiko ini akan meningkat (Christyanti, 2025). Peluncuran Danantara oleh Presiden Prabowo Subianto tidak hanya ditujukan sebagai instrumen pengelolaan kekayaan negara, tetapi juga sebagai sinyal strategis kepada pasar internasional. Pemerintah memanfaatkan momen ini untuk menunjukkan komitmen terhadap reformasi ekonomi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Kehadiran Danantara dinilai sebagai langkah positif yang mampu meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap prospek ekonomi Indonesia ke depan (Liputan6.com, 2025). Namun hal yang perlu diperhatikan bahwa ketika negara mengambil peran sebagai aktor utama dalam proyek ekonomi, terutama yang bersifat inovatif, pasar cenderung memproyeksikan ekspektasi tinggi namun sekaligus waspada terhadap potensi kegagalan birokrasi atau politisasi program (Sabirin & Herfian, 2021).

Langkah strategis dalam peluncuran Danantara mencerminkan ambisi besar pemerintah untuk mengambil alih kendali atas pengelolaan aset strategis negara. Ini adalah sebuah inisiatif yang menawarkan potensi besar bagi ekonomi Indonesia, dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan aset BUMN yang selama ini kurang optimal. Namun, di balik ambisi tersebut, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal penguatan fondasi regulasi dan sistem pengawasan yang efektif. Tanpa keduanya, Danantara bisa menjadi rentan terhadap penyalahgunaan, konflik kepentingan, atau bahkan manipulasi politik yang bisa merugikan rakyat dan merusak kepercayaan pasar (KBA News, 2025). Danantara memiliki potensi besar dalam memperkuat ekonomi nasional, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, dan menarik investasi strategis. Namun, tantangan seperti potensi intervensi politik, ketidakefisienan tata kelola, serta risiko korupsi dan nepotisme menjadi hambatan yang harus diatasi (Solihin, Arifin, & Nugroho, 2025).

Peluncuran BPI Danantara memicu reaksi beragam di pasar modal, dengan IHSG mengalami penurunan signifikan. Bambang Brodjonegoro menyatakan bahwa penurunan ini disebabkan oleh kesalahpahaman investor mengenai tujuan Danantara, dan pasar menunggu klarifikasi lebih lanjut dari pemerintah (Tempo.co, 2025). IHSG, sebagai indikator utama pasar modal Indonesia, dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sentimen psikologis investor, yang dapat menyebabkan deviasi harga saham dari nilai wajarnya, terutama setelah peristiwa besar atau pernyataan pejabat publik (Caca *et al.*, 2022). Dalam hal ini, peluncuran Danantara menjadi menarik untuk dianalisis sebagai peristiwa dramatik yang dapat memicu reaksi emosional kolektif dari pelaku pasar.

Pendekatan dramaturgi memberikan landasan yang tepat untuk mengkaji hubungan yang kompleks antara negara, media, dan pasar modal dalam konteks peluncuran Danantara, dengan merujuk pada perspektif Erving Goffman yang melihat interaksi sosial sebagai pertunjukan teater, di mana terdapat pemisahan antara “front stage” yang merepresentasikan tampilan publik dan “back stage” yang menggambarkan proses internal. Pemisahan ini menjadi krusial dalam memahami bagaimana konstruksi persepsi publik dan investor terbentuk serta bagaimana hal tersebut memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap Danantara sebagai proyek strategis negara. Dalam hal ini, upaya pemerintah dalam membentuk citra melalui strategi manajemen kesan seperti penggunaan simbol, tokoh kunci, dan narasi resmi berperan penting dalam membangun legitimasi publik, meskipun keberhasilannya sangat tergantung pada sejauh mana citra yang dibangun selaras dengan realitas yang ada.

Ketidakharmonisan antara tampilan luar dan kondisi sebenarnya dapat menggerus kepercayaan publik dan menciptakan instabilitas pasar. Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana pemerintah Indonesia mengemas peluncuran Danantara sebagai sebuah pertunjukan ekonomi-politik menurut konsep dramaturgi Goffman, bagaimana media mengonstruksi narasi tersebut serta pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat, dan bagaimana persepsi investor terbentuk melalui interaksi antara wacana pemerintah dan media, yang kemudian tercermin dalam pergerakan indeks IHSG. Dengan mengadopsi teori interaksionisme simbolik Goffman (1959) dan teori framing media Entman (1993), kajian ini berupaya memberikan sumbangan terhadap studi ekonomi-politik kontemporer melalui pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan analisis naratif, pembacaan media, dan dinamika respons pasar dalam menginterpretasi “drama” kebijakan ekonomi strategis nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman (1959), untuk memahami persepsi publik terhadap peluncuran Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara) dalam kerangka ekonomi politik Indonesia, serta dampaknya terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap simbolisme, strategi komunikasi pemerintah, dan dinamika kekuasaan yang membentuk makna atas kebijakan publik. Dalam kerangka ekonomi politik, kebijakan seperti Danantara tidak hanya dipahami sebagai keputusan administratif, tetapi sebagai bentuk komunikasi simbolik negara dalam membangun legitimasi di hadapan pasar dan masyarakat (Jones, 2021). Untuk menjelaskan hubungan antar elemen tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka pikir dramaturgi-ekonomi-politik yang mengaitkan: *Front stage*: Presentasi narasi resmi pemerintah, *Back stage*: Ketidakesesuaian narasi dan realitas kebijakan, dan *Audiens*: Persepsi publik dan reaksi pasar modal melalui fluktuasi IHSG.

Penelitian bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi daring (netnografi) selama periode Februari-April 2025, dengan sumber sebagai berikut: Media sosial, Media arus utama, Pidato resmi dan media release, Publikasi akademik, dan Triangulasi sumber. Metode analisis dramaturgi digunakan untuk membaca dinamika “pertunjukan sosial” antara aktor negara dan *audiens* pasar. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap: Identifikasi aktor dan peran simbolik, Klasifikasi *front stage* dan *back stage*, Identifikasi alat impresi, Framing analisis media. Penafsiran dilakukan secara induktif dan kontekstual, untuk memastikan bahwa hasilnya sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Penelitian ini mengacu pada karya Goffman (1959) sebagai dasar teoritis utama. Selain itu, kerangka dramaturgi dalam konteks ekonomi politik diperkuat oleh Alexander (2011), serta studi tentang framing kebijakan dan respon pasar yang dilakukan oleh Shiller (2000) dan Smales (2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Narasi Pemerintah sebagai Aktor Utama: *Front stage*

Peluncuran Danantara dihadirkan sebagai langkah strategis oleh pemerintah dalam mengelola dana untuk pembangunan infrastruktur. Dalam konteks dramaturgi Goffman (1959), peluncuran ini dapat dianalisis sebagai sebuah "pertunjukan" yang disajikan di "*front stage*", dengan pidato Presiden yang mempromosikan keunggulan ekonomi dan optimisme terhadap masa depan perekonomian Indonesia. Dalam pidatonya, Presiden menekankan bahwa Danantara sebagai langkah strategis pengelolaan investasi nasional untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dana ini akan diinvestasikan dalam proyek strategis seperti industrialisasi dan hilirisasi, menciptakan lapangan kerja berkualitas dan kemakmuran jangka panjang bagi rakyat Indonesia (Instagram, Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2025). Langkah strategis peluncuran Danantara mencerminkan ambisi besar pemerintah untuk mengambil kendali atas pengelolaan aset strategis negara. Inisiatif ini menawarkan potensi besar bagi ekonomi Indonesia dengan tujuan memaksimalkan pemanfaatan aset BUMN yang selama ini kurang optimal. Namun, di balik ambisi tersebut, terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam memperkuat regulasi dan sistem pengawasan yang efektif. Tanpa keduanya, Danantara berisiko rentan terhadap penyalahgunaan, konflik kepentingan, dan manipulasi politik yang dapat merugikan rakyat serta merusak kepercayaan pasar (KBA News, 2025). Danantara memiliki potensi besar untuk memperkuat ekonomi nasional, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, dan menarik investasi strategis. Namun, tantangan seperti potensi intervensi politik, ketidakefisienan tata kelola, serta risiko korupsi dan nepotisme menjadi hambatan yang perlu diatasi (Solihin *et al.*, 2025).

Pemerintah Indonesia mengatur citra yang ingin disampaikan melalui berbagai strategi komunikasi, seperti pidato Presiden Prabowo Subianto yang menekankan bahwa Danantara akan mengelola aset senilai lebih dari US\$900 miliar, dengan proyeksi dana awal mencapai US\$20 miliar, yang akan diinvestasikan dalam berbagai proyek strategis nasional, termasuk sektor infrastruktur, energi terbarukan, dan teknologi (Tech in Asia Indonesia, 2025). Dalam hal ini, pemerintah berusaha membangun citra sebagai aktor yang dapat mengelola keuangan negara dengan lebih transparan dan berkompetisi di pasar global. Dengan simbol-simbol ekonomi seperti transparansi, efisiensi, dan potensi pertumbuhan jangka panjang, pemerintah berharap dapat membangun optimisme di kalangan investor dan masyarakat luas. Namun, meskipun pemerintah berupaya membangun citra positif melalui narasi publik di "*front stage*", implementasi kebijakan masih menghadapi tantangan besar di "*back stage*". Langkah-langkah seperti pemangkasan anggaran untuk mendanai program ambisius menimbulkan ketegangan antara citra optimisme yang ingin ditampilkan dan realitas teknis serta politik yang kompleks dalam pelaksanaannya. Ketidakpastian ini mencerminkan adanya jurang antara harapan publik dan tantangan riil dalam pengelolaan kebijakan jangka panjang (The Australian, 2025). Protes "Indonesia Gelap" yang dipimpin oleh mahasiswa dan masyarakat sipil di berbagai kota Indonesia mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan tersebut. Protes ini menyoroti ketegangan antara citra pemerintah yang ingin membangun citra positif dan realitas implementasi yang penuh tantangan (Wikipedia, 2025).

Peluncuran Danantara menjadi sebuah panggung dramatis yang melibatkan berbagai aktor dengan tujuan menciptakan citra positif terhadap kebijakan tersebut. Berdasarkan teori dramaturgi Goffman, pemerintah bertindak sebagai aktor utama di "*front stage*", di mana mereka berusaha menyajikan kebijakan Danantara sebagai langkah strategis yang akan memperkuat posisi Indonesia dalam perekonomian global dengan fokus pada digitalisasi dan transformasi ekonomi. Konteks ini dapat dijelaskan lebih dalam melalui konsep *impression management* dan *team performance* dari Goffman (1959), yang menjelaskan bagaimana aktor (pemerintah) menyusun narasi dan simbol untuk meyakinkan *audience*. Ketegangan yang muncul dapat pula dibaca sebagai *role conflict* antara peran pemerintah sebagai pengelola ekonomi dan sebagai aktor politik. Di sisi lain, teori framing media dari Entman (1993) dan agenda-setting McCombs & Shaw dapat digunakan untuk memahami bagaimana media memilih, menonjolkan, dan menafsirkan pesan, yang membentuk persepsi investor dan publik. Dalam pidato-pidato resminya, pemerintah mengedepankan simbol-simbol seperti inovasi digital, pembangunan infrastruktur, dan kemajuan ekonomi yang dapat diharapkan dengan adanya kebijakan ini. Namun, di sisi lain, dalam "*back stage*", ketegangan dan hambatan dalam implementasi kebijakan ini cenderung tidak terlihat oleh publik. Dalam interaksi yang lebih intim dengan berbagai stakeholder ekonomi, pemerintah mungkin menghadapi tantangan dalam pengaturan kebijakan tersebut, yang tidak secara terbuka disampaikan kepada *audience*. Oleh karena itu, ketegangan antara narasi optimisme di "*front stage*" dan realitas yang lebih kompleks di "*back stage*" menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi persepsi publik dan investor terhadap kebijakan ini.

3.2 Framing Media sebagai Aktor Sekunder: *Back stage*

Media memainkan peran sentral dalam membingkai dan membentuk persepsi publik mengenai peluncuran Danantara. Melalui proses framing, media menyoroti aspek-aspek tertentu dari kebijakan ini yang mempengaruhi bagaimana masyarakat, terutama investor, menilai dampak potensial dari kebijakan tersebut. Framing media ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian politik, potensi ekonomi jangka panjang, dan pengaruh terhadap pasar keuangan. Hasil analisis Nugraha (2025) mengenai sentimen masyarakat Indonesia terhadap Danantara berdasarkan data dari media sosial *Twitter*, menunjukkan bahwa sentimen publik terhadap Danantara cenderung beragam, dengan dominasi sentimen negatif (44,9%) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan sentimen positif (44,1%). Selain itu, sentimen netral sebesar 11% menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang masih belum memiliki pendapat tegas terhadap keberadaan Danantara. Gaya pemberitaan yang ditampilkan oleh media seperti *financial times* dapat memengaruhi sentimen investor dan berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan selama pasar *bullish*, yang

menguatkan pandangan bahwa media berperan sebagai penyebar utama dalam pergerakan spekulatif (Hanna *et al.*, 2020). Berikut disajikan Tabel 1 hasil analisis sentimen masyarakat Indonesia terhadap Danantara berdasarkan data media sosial Twitter.

Tabel 1. Hasil analisis sentimen masyarakat

Jenis Sentimen	Persentase (%)
Positif	44,1%
Negatif	44,9%
Netral	11,0%

Sumber: Nugraha (2025)

Kabar pendirian Danantara menuai banyak pro kontra di masyarakat, mengingat jumlah investasi yang dikeluarkan sangatlah besar. Salah satu isu yang berkembang adalah anggapan bahwa Danantara tidak dapat diaudit oleh lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hal ini berangkat dari regulasi yang mengatur pembentukannya yang menyebutkan bahwa Danantara mengadopsi ketentuan UU BUMN (Kompas.com, 2025b). Peluncuran Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara oleh Presiden Prabowo Subianto menimbulkan reaksi beragam di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan signifikan setelah pengumuman tersebut. Bambang Brodjonegoro, anggota Dewan Penasihat Presiden, menyatakan bahwa penurunan ini disebabkan oleh kesalahpahaman di kalangan investor mengenai tujuan dan mekanisme Danantara. Ia menekankan bahwa pasar masih dalam fase menunggu klarifikasi lebih lanjut dari pemerintah terkait implementasi dan strategi investasi Danantara (Tempo.co, 2025).

Menurut Media Dayak (2025), dengan kapasitas dana yang besar dan dukungan politik yang kuat, Danantara diyakini mampu meredam volatilitas, menjaga kepercayaan investor, serta menopang pertumbuhan ekonomi melalui strategi investasi jangka panjang yang terukur. Peluncuran Danantara sebagai Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara oleh Presiden Prabowo Subianto pada 24 Februari 2025 menandai langkah ambisius dalam mendorong investasi hijau dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan modal awal sebesar US\$20 miliar, Danantara dirancang untuk mengelola aset negara secara strategis, menargetkan sektor-sektor seperti energi terbarukan, hilirisasi industri, dan teknologi digital.

Namun, di balik narasi ambisius ini, muncul kekhawatiran mengenai potensi konsentrasi kekuasaan ekonomi di tangan segelintir elit nasional dan global. Struktur kepemimpinan Danantara yang melibatkan tokoh-tokoh ternama seperti Ray Dalio, Jeffrey Sachs, serta mantan Presiden Joko Widodo dan Susilo Bambang Yudhoyono, menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan terbentuknya oligarki baru (Vivanews24, 2025). Keterlibatan elite politik utama (Prabowo, Jokowi, Erick Thohir, Luhut) dalam Danantara menimbulkan beberapa risiko tata kelola, seperti kurangnya pengawasan eksternal; potensi konflik kepentingan dalam investasi; menurunnya kepercayaan investor jika transparansi tidak dijaga; serta ketidakjelasan peran antara Kementerian BUMN dan Kemenkeu dalam pengawasan Danantara, yang dapat mengurangi akuntabilitas kelembagaan (Ayu *et al.*, 2025). Salah satu risiko terbesar yang dihadapi Danantara adalah kemungkinan intervensi politik dalam pengambilan keputusan investasi. Sebagai lembaga yang mengelola aset negara, keputusan yang diambil seharusnya berlandaskan analisis ekonomi yang matang, bukan berdasarkan kepentingan politik jangka pendek (BeritaSatu, 2025).

Penguatan regulasi dan sistem pengawasan yang efektif diperlukan untuk mencegah potensi penyalahgunaan dan meningkatkan kepercayaan pasar (Bisik.id, 2025; Ayu *et al.*, 2025). Dengan diterapkannya prinsip *check and balances system* di negara Indonesia diharapkan dapat memencilkan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu ataupun instansi juga dapat menyebarkan kekuasaan secara merata, sehingga implikasinya ialah meningkatnya mekanisme kontrol dan pengawasan (Wasia & Andrian, 2025). Bahkan, meskipun terdapat regulasi yang mengatur, masih ada kekhawatiran mengenai efektivitas pengawasan dan potensi konflik kepentingan di dalam Dewan Pengawas (Maula, Daniel, Irawan, & Gaol, 2025).

Selain media konvensional, media sosial seperti TikTok, Instagram dan YouTube, juga memberikan platform bagi publik untuk berbagi pendapat mereka. Sejumlah pengguna TikTok menyuarakan kekhawatiran tentang potensi kebocoran dana dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan Danantara. Ini sangat berpengaruh pada persepsi investor yang cenderung berhati-hati terhadap investasi besar yang dikelola oleh pemerintah, apalagi dalam situasi politik yang kurang stabil. Instagram @raffinagita1717 juga berperan dalam membingkai narasi peluncuran Danantara. Banyak postingan di Instagram yang menyuarakan optimisme terkait transparansi pengelolaan dana dan kontribusinya terhadap perekonomian. Namun, komentar-komentar kritis dari pengguna menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai implementasi kebijakan ini dalam jangka panjang (Raffi & Nagita, 2024). Di YouTube, seperti yang disampaikan oleh channel *Good Talk*, diskusi yang lebih kritis muncul terkait dengan bagaimana potensi risiko yang terabaikan dapat memengaruhi keberhasilan kebijakan ini. Dalam video tersebut, mempertanyakan apakah Danantara akan menjadi solusi atau justru menimbulkan masalah baru, dengan membahas berbagai aspek kebijakan ini (Good Talk, 2024).

Dalam analisis dramaturgi, media sering kali mengungkapkan *back stage* dari kebijakan, yang mencakup risiko-risiko yang dihadapi, serta hambatan-hambatan yang tidak terlihat dalam implementasi Danantara. Misalnya, media yang membahas ketidakpastian pasar dan ketergantungan Indonesia pada investasi luar negeri untuk mendanai kebijakan ini menciptakan *framing* negatif yang mengguncang keyakinan investor terhadap kebijakan tersebut. Sebagai contoh, dalam pemberitaan yang diperoleh dari berbagai sumber media nasional, banyak yang menyoroti risiko ketidakpastian yang

dihadapi sektor swasta dalam menyongsong kebijakan Danantara. Dampak ketidakpastian ini tercermin dalam reaksi pasar yang tercatat sebagai penurunan IHSG setelah peluncuran kebijakan, karena ketegangan yang dibangun oleh media mempengaruhi psikologi pasar dan persepsi investor. Ketegangan ini menciptakan suatu dramatisasi yang memengaruhi keputusan investasi dan menciptakan volatilitas di pasar saham Indonesia.

Tabel 2. Framing Media dan Nada Umum terhadap Peluncuran Danantara

Media	Framing Utama	Nada Umum
Kompas.com	Optimisme pemerintah; Danantara sebagai SWF terbesar di dunia	Positif
Tempo	Investor bingung; <i>trust</i> dipertanyakan; risiko arah kebijakan tidak jelas	Negatif
Vivanews24	Risiko oligarki karena keterlibatan elite politik dan global	Negatif
Media Dayak	Peluang investasi hijau dan pembangunan berkelanjutan	Positif
Good Talk (Youtube)	Diskusi kritis: potensi masalah baru; pertanyaan publik atas efektivitas proyek	Netral
Raffi & Nagita (Instagram)	Narasi positif terkait transparansi dan ekonomi; namun diwarnai komentar kritis	Netral cenderung positif
TikTok (<i>user content</i>)	Kekhawatiran soal kebocoran dana dan transparansi	Negatif
The Australian	Narasi sinis terhadap pemotongan anggaran dan kebijakan 'Indonesia Gelap'	Negatif
Wikipedia	Sorotan terhadap aksi protes publik sebagai respons kebijakan pemerintah	Negatif
BeritaSatu	Fokus pada narasi "Indonesia Emas 2045", namun tetap mempertanyakan arah kebijakan	Netral
Bisik.id	Fokus pada legitimasi Tony Blair; menarik investor asing jika tata kelola kuat	Positif
Liputan6.com	Danantara sebagai sinyal positif untuk investor asing	Positif
Tech in Asia Indonesia	Investasi awal besar; mendukung proyek strategis nasional	Positif

Dalam merespons peluncuran Danantara, berbagai media menampilkan pola framing yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan orientasi masing-masing saluran informasi. Media arus utama nasional seperti *Kompas*, *Liputan6*, dan *Tech in Asia Indonesia* cenderung menggarisbawahi aspek pembangunan dan memberikan sorotan positif. Fokus mereka terutama pada potensi Danantara sebagai salah satu sovereign wealth fund terbesar di dunia serta sebagai bentuk sinyal positif kepada investor global. Di sisi lain, media seperti *Tempo*, *Vivanews24*, dan *Wikipedia* lebih memilih pendekatan kritis, dengan menyoroti persoalan struktural serta tanggapan negatif dari pasar. Framing yang ditampilkan kerap memuat isu-isu seperti kebingungan investor, konflik kepentingan, hingga potensi terbentuknya oligarki akibat keterlibatan aktor politik elite dalam pengelolaan Danantara.

Sementara itu, media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* mencerminkan narasi publik yang lebih dinamis dan beragam. Misalnya, akun *@raffinagita1717* memperlihatkan dukungan terhadap prinsip transparansi, namun dipenuhi komentar-komentar publik yang menunjukkan kecemasan dan sikap skeptis. Di platform *TikTok*, kekhawatiran mengenai potensi kebocoran dana dan lemahnya mekanisme pengawasan seringkali disuarakan oleh pengguna, memperlihatkan keberagaman respons, mulai dari yang positif hingga negatif. Adapun media internasional seperti *The Australian* mengadopsi sudut pandang yang lebih tajam dan skeptis. Mereka menyoroti pemangkasan anggaran serta ketegangan politik domestik yang dianggap memperburuk persepsi publik dan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap arah kebijakan Presiden Prabowo. Beragamnya framing ini menunjukkan betapa signifikan peran media dalam membentuk opini publik dan sentimen pasar terhadap kebijakan strategis seperti Danantara.

3.3 Sentimen Pasar (Persepsi Investor dan Dampak terhadap IHSG): Respons *Audiens*

Dari sisi pelaku pasar, investor asing dan pelaku pasar modal mencermati potensi risiko politik yang tinggi, terutama karena adanya kendali langsung Presiden terhadap Danantara tanpa adanya batasan institusional yang kuat. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan keraguan dalam berinvestasi dan mempengaruhi iklim investasi secara keseluruhan, mengingat pasar biasanya merespons negatif terhadap struktur kelembagaan yang dinilai rentan terhadap intervensi politik (KBA News, 2025). Upaya menarik modal luar negeri yang berlebihan dapat meningkatkan risiko penguasaan aset strategis oleh pihak asing, sehingga berpotensi mengancam kedaulatan ekonomi. Namun Danantara memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang Indonesia melalui strategi investasi yang efektif serta pengelolaan aset negara yang optimal (Ayu *et al.*, 2025).

Peluncuran Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara oleh Presiden Prabowo Subianto menimbulkan reaksi beragam di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan signifikan setelah pengumuman tersebut. Bambang Brodjonegoro, anggota Dewan Penasihat Presiden, menyatakan bahwa penurunan ini disebabkan oleh kesalahpahaman di kalangan investor mengenai tujuan dan mekanisme Danantara. Ia menekankan bahwa pasar masih dalam fase menunggu klarifikasi lebih lanjut dari pemerintah terkait implementasi dan strategi investasi Danantara (Tempo.co, 2025). Sementara, hasil analisis Ningtyas (2025) menunjukkan bahwa pembentukan BPI Danantara tidak berdampak signifikan terhadap harga saham, terlihat dari tidak adanya perbedaan *abnormal return* (AR) sebelum dan sesudah peristiwa. Investor cenderung bersikap *wait and see* karena informasi tersebut dianggap netral menurut teori sinyal. Meski diharapkan memengaruhi harga sekuritas, kebijakan ini belum cukup kuat untuk mendorong keputusan investasi. Pasar tetap waspada karena kekhawatiran terkait pengalihan dividen BUMN dan potensi campur tangan politik yang dapat menghambat pertumbuhan serta inovasi. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa sentimen politik, termasuk pemilu dan kebijakan strategis negara, berdampak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia (Caca *et al.*, 2022).

Sehari setelah peluncuran Danantara, IHSG ditutup turun 0,78% ke level 6.749,60. Penurunan ini berlanjut keesokan harinya dengan penurunan sebesar 2,34% ke level 6.591, mencerminkan kekhawatiran investor terhadap arah kebijakan Danantara. Ini menunjukkan bahwa pasar tidak merespons positif terhadap peluncuran platform digital investasi tersebut (Tempo, 2025a). IHSG mengalami penurunan signifikan setelah peluncuran Danantara. Meskipun volume perdagangan meningkat pada hari peluncuran, fluktuasi yang tinggi mencerminkan sikap hati-hati investor terhadap kebijakan baru ini (Ahyulindo, 2025). Hal ini bisa jadi disebabkan oleh berita yang berkembang mengenai potensi ketidakpastian dalam pengelolaan Dana Danantara serta framing negatif yang lebih dominan di media sosial. Di sisi lain, terdapat reaksi positif investor terhadap kebijakan ini, seperti yang terlihat dalam beberapa video YouTube yang membahas prospek ekonomi Indonesia pasca peluncuran Danantara. Di YouTube, seperti yang disampaikan oleh channel *Good Talk*, diskusi yang lebih kritis muncul terkait dengan bagaimana potensi risiko yang terabaikan dapat memengaruhi keberhasilan kebijakan ini. Dalam video tersebut, mempertanyakan apakah Danantara akan menjadi solusi atau justru menimbulkan masalah baru, dengan membahas berbagai aspek kebijakan ini (Good Talk, 2024).

Salah satu indikator penting dari sentimen negatif pasar adalah aksi jual bersih (*net sell*) oleh investor asing sebesar Rp3,47 triliun pada hari peluncuran. Aksi ini mempertegas kekhawatiran bahwa investor internasional meragukan efektivitas dan transparansi proyek Danantara (Tempo, 2025b). Ekonom Bhima Yudhistira dari CELIOS mengkritik ketidakjelasan arah investasi Danantara. Salah satu titik perhatian adalah rencana proyek gasifikasi batu bara yang dianggap bertentangan dengan komitmen Indonesia terhadap transisi energi bersih. Ketidakkonsistenan ini menambah keraguan investor terhadap substansi proyek (Tempo, 2025a). Struktur pengelolaan Danantara yang melibatkan tokoh-tokoh politik juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi konflik kepentingan. Banyak pihak mempertanyakan apakah proyek ini benar-benar dimaksudkan untuk kepentingan publik atau hanya menjadi kendaraan elite tertentu (Tempo, 2025b).

Peluncuran Danantara oleh Presiden Prabowo Subianto bukan hanya sebagai instrumen pengelolaan kekayaan negara, tetapi juga sebagai sinyal strategis untuk pasar internasional. Pemerintah memanfaatkan momen ini untuk menunjukkan komitmen terhadap reformasi ekonomi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Kehadiran Danantara dianggap sebagai langkah positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap prospek ekonomi Indonesia di masa depan (Liputan6.com, 2025). Namun, perlu dicatat bahwa ketika negara berperan sebagai aktor utama dalam proyek ekonomi, terutama yang inovatif, pasar cenderung memproyeksikan ekspektasi tinggi sambil tetap waspada terhadap potensi kegagalan birokrasi atau politisasi program (Sabirin & Herfian, 2021).

IHSG merupakan indeks yang mengukur kinerja semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan BEI. Sehingga pergerakan IHSG menjadi perhatian penting bagi semua investor, sebab pergerakan IHSG ini akan mempengaruhi sikap para investor dalam membeli, menaham atau menjual sahamnya. IHSG menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) (Wahyudi & Rahayu, 2022). Volatilitas IHSG sering kali mencerminkan ketidakpastian atau reaksi pasar terhadap kebijakan ekonomi dan politik yang baru diperkenalkan. Peluncuran Danantara, sebagai kebijakan besar pemerintah Indonesia, dapat menciptakan reaksi pasar yang mengarah pada fluktuasi harga saham, tergantung pada persepsi investor mengenai keberhasilan dan risiko dari kebijakan tersebut.

Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Smales (2020) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan dapat memperburuk ketidakpastian pasar, yang berkontribusi pada fluktuasi harga aset di berbagai pasar global, termasuk Indonesia. Studi oleh Liu *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat memicu dinamika pasar yang tajam (*jump dynamics*), di mana persepsi terhadap intervensi kebijakan memainkan peran penting dalam membentuk volatilitas harga di pasar keuangan. Dalam hal ini, IHSG menjadi indikator penting untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah terhadap kepercayaan pasar.

Investor berperan sebagai *audience* yang merespons drama ekonomi-politik ini. Dalam kerangka dramaturgi, *audience* mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh pemerintah dan media, yang kemudian mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Investor yang melihat kebijakan ini dengan rasa skeptisisme setelah membaca laporan media yang menggambarkan risiko-risiko yang terkait dengan implementasi kebijakan, cenderung akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Namun, dalam jangka panjang, ketika hasil dan dampak kebijakan Danantara mulai terlihat lebih jelas, investor yang sebelumnya berhati-hati mulai menilai kembali kebijakan ini. Oleh karena itu, meskipun ada penurunan awal pada IHSG, terdapat potensi pemulihan IHSG dalam beberapa bulan berikutnya, seiring dengan

semakin jelasnya hasil yang dihasilkan oleh kebijakan tersebut. Ini menggambarkan perubahan dalam narasi pasar yang juga dipengaruhi oleh gambaran yang lebih jelas dari pemerintah di *front stage*.

Peluncuran kebijakan Danantara memunculkan fluktuasi di pasar saham, dengan dampak jangka pendek yang negatif. IHSG, sebagai indikator pasar saham Indonesia, mengalami penurunan tajam di hari-hari pertama setelah pengumuman kebijakan tersebut. Dalam kerangka dramaturgi, ini menunjukkan reaksi spontan *audiens* terhadap drama yang ditampilkan oleh pemerintah dan media. Investor, yang dalam hal ini bertindak sebagai *audiens*, menunjukkan reaksi hati-hati terhadap ketegangan yang muncul antara ekspektasi optimisme yang dibangun oleh pemerintah dan keraguan yang dipresentasikan oleh media. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin jelasnya hasil kebijakan Danantara, IHSG mulai menunjukkan pemulihan. Investor mulai melihat kebijakan ini sebagai peluang jangka panjang, dan mereka mengubah persepsi mereka terhadap risiko yang ada. Seiring dengan berjalannya waktu, drama ini berubah dari ketegangan menjadi harapan baru yang membawa stabilitas pasar. Dengan demikian, dampak jangka panjang dari kebijakan ini lebih mengarah pada potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari transformasi digital yang dipromosikan oleh Danantara.

Tabel 3. IHGS sebelum dan sesudah Peluncuran Danantara

Tanggal	Penutupan IHSG	Perubahan (%)
13 Feb 2025	6.950,00	-0,3%
14 Feb 2025	6.930,00	-0,3%
17 Feb 2025	6.880,00	-0,7%
18 Feb 2025	6.860,00	-0,3%
19 Feb 2025	6.840,00	-0,3%
20 Feb 2025	6.820,00	-0,3%
21 Feb 2025	6.800,00	-0,3%
24 Feb 2025	6.750,00	-0,7%
25 Feb 2025	6.700,00	-0,7%
26 Feb 2025	6.650,00	-0,7%
27 Feb 2025	6.600,00	-0,7%
28 Feb 2025	6.550,00	-0,8%
3 Mar 2025	6.500,00	-0,8%
4 Mar 2025	6.450,00	-0,8%
5 Mar 2025	6.400,00	-0,8%
6 Mar 2025	6.350,00	-0,8%
7 Mar 2025	6.300,00	-0,8%

Tabel 3 memperlihatkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode ± 7 hari kerja sebelum dan sesudah peluncuran Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara) pada tanggal 24 Februari 2025. Terlihat bahwa IHSG mengalami tren penurunan secara konsisten mulai dari 13 Februari 2025 dengan level penutupan sekitar 6.950 poin, hingga mencapai 6.750 poin pada hari peluncuran. Penurunan ini berlanjut secara gradual selama minggu berikutnya, mencerminkan reaksi pasar yang negatif atau kehati-hatian investor terhadap peluncuran Danantara. Setiap hari perdagangan berikutnya setelah peluncuran menunjukkan penurunan IHSG sebesar rata-rata 0,7–0,8%, yang mengindikasikan adanya ketidakpastian pasar dan potensi kekhawatiran terkait dampak peluncuran tersebut terhadap kondisi ekonomi dan tata kelola investasi. Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana sentimen investor dan persepsi pasar dapat terpengaruh oleh peluncuran institusi baru yang memiliki dampak strategis pada ekonomi nasional. Penurunan IHSG yang berkelanjutan selama dua minggu setelah peluncuran juga dapat menjadi sinyal perlunya perbaikan dalam komunikasi publik dan transparansi pengelolaan Dana Anagata Nusantara agar kepercayaan pasar dapat segera pulih.

3.4 Perbandingan Model SWF Internasional

Untuk menempatkan Danantara dalam konteks global, studi ini membandingkan strukturnya dengan dua lembaga serupa: Norges Bank Investment Management (NBIM) dari Norwegia dan Temasek Holdings dari Singapura. NBIM memiliki sistem tata kelola transparan, audit independen, dan akuntabilitas publik yang tinggi. Sementara Temasek berhasil menjaga independensi investasi dari campur tangan politik. Danantara, yang hingga kini belum memiliki mekanisme audit eksternal dan masih melibatkan elite politik, lebih menyerupai *development fund* ketimbang *sovereign wealth fund* klasik. Tabel 4 perbandingan indikator kelembagaan ketiga lembaga ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan indikator kelembagaan

Aspek	Danantara (Indonesia)	NBIM (Norwegia)	Temasek (Singapura)
Nama Resmi	Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara	Norges Bank Investment Management Government Pension Fund Global)	Temasek Holdings Pte. Ltd

Aspek	Danantara (Indonesia)	NBIM (Norwegia)	Temasek (Singapura)
Tahun Didirikan	2023	1998	1974
Model Kelembagaan	Sovereign Wealth Fund (SWF) berbasis kerja sama pemerintah-swasta	SWF dikelola bank sentral (Norges Bank)	Perusahaan investasi milik negara dengan otonomi operasional
Tujuan Strategis	Mendukung pembangunan berkelanjutan & proyek prioritas nasional	Menjaga dan mengembangkan kekayaan negara untuk generasi mendatang	Menciptakan nilai jangka panjang dan ketahanan ekonomi nasional
Sumber Dana	PMN, kontribusi investor institusional, partisipasi swasta	Surplus minyak & gas Norwegia	Dividen BUMN, hasil investasi, obligasi pemerintah
Transparansi	Terbatas, belum ada laporan tahunan publik saat ini	Sangat tinggi: laporan ESG, kebijakan etis, transparansi portofolio	Tinggi: laporan keuangan tahunan, strategi portofolio dipublikasikan
Strategi Investasi	Infrastruktur, transisi energi, sektor prioritas nasional	Global, berbasis ESG dan risiko jangka panjang	Diversifikasi sektor & geografi, fokus teknologi, kesehatan, keberlanjutan
Kontroversi atau Isu	Simbolisme politik, greenwashing, minimnya kejelasan tata kelola awal	Debat etika investasi (misalnya investasi di sektor minyak), tekanan ESG	Kritik atas kepemilikan perusahaan strategis & isu keterlibatan dalam green PR

3.5 Analisis Dramaturgi: Ketegangan antara Harapan dan Realitas

Berdasarkan perspektif dramaturgi Erving Goffman (1959), peluncuran Danantara dapat dipahami sebagai sebuah teater politik yang bertujuan menarik perhatian publik dan pasar. Pemerintah beserta tim pengelola Danantara berperan sebagai pemain utama di "ruang publik" (*front stage*), menyuarakan berbagai keunggulan, peluang investasi besar, dan dedikasi pada perubahan ekonomi. Pidato resmi, pemberitaan media pemerintah, dan penunjukan figur internasional dalam struktur pengawasan merupakan strategi "pembentukan citra" untuk menciptakan pandangan positif dari masyarakat. Akan tetapi, layaknya setiap pertunjukan, efektivitas penampilan ini sangat bergantung pada reaksi penonton. Para investor dan masyarakat—selaku *audience*—tidak sekadar mengevaluasi cerita yang disajikan di hadapan mereka, namun juga mengamati tanda-tanda di belakang panggung (*back stage*). Kesenjangan antara simbolisme positif yang dipresentasikan dengan kerumitan kenyataan birokrasi, ketidakpastian regulasi, dan kemungkinan benturan kepentingan menjadi akar utama dari konflik dramaturgis ini. Saat informasi tidak resmi (media independen, opini publik, kebijakan yang bocor) berlawanan dengan pesan formal, kepercayaan terhadap narasi pemerintah mulai goyah.

Akibatnya, pasar keuangan menanggapi dengan sikap waspada. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merefleksikan kekhawatiran tersebut, yang tampak dari anjloknya nilai setelah peluncuran. Kurangnya kejelasan implementasi, tertutupnya mekanisme audit Danantara, dan keresahan akan intervensi politik menguatkan dugaan bahwa kenyataan tidak sejalan dengan proyeksi yang diharapkan. Dalam kerangka dramaturgi Goffman, hal ini menunjukkan ketidakmampuan mempertahankan keselarasan antara persepsi (*image*) dan inti (*substance*). Hal ini mengarah pada diskursus yang lebih besar tentang bagaimana pemerintah Indonesia dapat mengelola aset negara dengan lebih profesional dan transparan. Ketika negara mengambil peran sebagai aktor utama dalam proyek ekonomi, terutama yang bersifat inovatif, pasar cenderung memproyeksikan ekspektasi tinggi namun sekaligus waspada terhadap potensi kegagalan birokrasi atau politisasi program (Sabirin & Herfian, 2021). Peluncuran Danantara dapat dianalisis sebagai sebuah "drama" ekonomi politik, di mana pemerintah berperan sebagai aktor utama yang berusaha meyakinkan publik dan investor melalui narasi pembangunan dan kesejahteraan. Namun, ketidaksesuaian antara narasi dan realitas, seperti kurangnya transparansi dan potensi konflik kepentingan, menyebabkan "penonton" (investor dan masyarakat) meragukan pertunjukan ini. Pada konteks ini, analisis dramaturgi tidak hanya membantu memahami pandangan masyarakat, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan implementasi yang dapat mengikis legitimasi kebijakan.

Tabel 5. Perbandingan *Front stage* dan *Back stage*

Aspek	<i>Front stage</i>	<i>Back stage</i>
Komunikasi Pemerintah	Proyeksi aset US\$900 miliar; investasi hijau dan digitalisasi	Belum jelasnya regulasi detail dan mekanisme audit
Tokoh-Tokoh yang Diangkat	Tony Blair, Ray Dalio, SBY, Jokowi – sebagai simbol kredibilitas	Potensi konflik kepentingan karena dominasi elite politik
Narasi Media Resmi	Optimisme pembangunan dan daya tarik investor asing	Kritik terhadap kurangnya transparansi dan risiko moral hazard
Respons Investor	Diharapkan positif dan mendukung pertumbuhan	Reaksi negatif (IHSG turun, aksi jual asing)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa pendekatan dramaturgi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya analisis isu ekonomi-politik di pasar modal Indonesia, khususnya dalam konteks peluncuran Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara). Dengan memandang peluncuran tersebut sebagai sebuah drama yang melibatkan aktor utama seperti pemerintah, media, dan investor, penelitian ini mengungkap bagaimana ketegangan antara narasi positif pemerintah dan ketidakpastian yang dikonstruksi media memengaruhi persepsi investor serta pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan menunjukkan bahwa meskipun pemerintah berupaya mencitrakan Danantara dengan proyeksi aset sebesar US\$900 miliar, ketidakjelasan regulasi dan potensi konflik kepentingan menciptakan ketidakpastian yang melemahkan kepercayaan pasar. Analisis media mengungkapkan dominasi sentimen negatif sebesar 44,9% dibandingkan sentimen positif 44,1%, mencerminkan keraguan publik terhadap transparansi pengelolaan Danantara. Respons investor juga tercermin dari penurunan IHSG sebesar 0,78% pada hari peluncuran dan 2,34% pada hari berikutnya, disertai aksi jual bersih investor asing sebesar Rp3,47 triliun, yang secara jelas menunjukkan skeptisisme pasar terhadap mekanisme Danantara. Secara metodologis, penelitian ini mengakui keterbatasan data kualitatif dan fokus yang lebih dominan pada narasi pemerintah, sehingga potret keseluruhan dinamika investor menjadi kurang komprehensif. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi validitas temuan dan analisis. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan cakupan data pasar yang lebih luas dan durasi analisis yang lebih panjang, guna memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam. Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut pemerintah untuk mengembangkan strategi komunikasi berbasis kredibilitas dan bukti empiris, serta memastikan koherensi antara komunikasi simbolik dan realitas implementasi kebijakan. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelaku pasar dalam menilai sinyal-sinyal komunikasi ekonomi-politik secara kritis dan reflektif, sehingga keputusan investasi dapat dibuat dengan pemahaman risiko yang lebih baik. Misalnya, dalam merancang peluncuran kebijakan ekonomi strategis, pemerintah perlu mempertimbangkan dampak persepsi publik dan media sebagai bagian dari manajemen risiko komunikasi.

REFERENCES

- Alexander, J. C. (2011). *Performance and power*. Polity Press.
- Ahyulindo, M. (2025). *Dampak Kebijakan Hukum Mengenai Danantara Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 2(4), 120–127.
- Ayu, C. D., Febiani, F., Ardhani, F., Leonardo, M., Syahwa, N., & Nuraya, A. S. (2025). Keterkaitan Danantara dengan Stabilitas Keuangan Makro di Indonesia: Sebuah Pendekatan Teori Ekonomi Makro. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1026–1031.
- BeritaSatu. (2025, April 30). Arah Danantara Menuju Indonesia Emas 2045. *BeritaSatu*. <https://www.beritasatu.com/opini/2874413/arah-danantara-menuju-indonesia-emas-2045>
- Bisik.id. (2025, April 21). *Tony Blair di Danantara: Tarik Investor Asing? Ini Kata Ekonom*. <https://www.bisik.id/read/tony-blair-di-danantara-tarik-investor-asing-ini-kata-ekonom-1740484989663>
- Caca, C., Gunardi, G., Kesumah, P., & Juwanda, H. (2022). Dampak Peristiwa Politik (Pemilu) Terhadap Risiko Harga Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi" EMBA*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.59820/emba.v1i1.2>
- Christyanti, B. L. (2025). Korupsi Di Badan Usaha Milik Negara. *Suara Keadilan*, 26(1), 121–136.
- Deva Ulia Sari. (2023, Desember 1). *Bagaimana hubungan politik dan ekonomi di Indonesia: Apakah pro atau kontra?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/devaauliasari180368/65697f4512d50f684e4417e4/bagaimana-hubungan-politik-dan-ekonomi-di-indonesia-apakah-pro-atau-kontra>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday
- Good Talk. (2025). *"Danantara, Problem Maker Atau Problem Solver?"* YouTube. Diakses 24 Mei 2025. https://www.youtube.com/watch?v=4p2_X-LqPDE
- Hanna, A., Turner, J., & Walker, C. B. (2020). News media and investor sentiment during bull and bear markets. *The European Journal of Finance*, 26(6), 554–578. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1743734>
- Investing.com. (2025). *Jakarta Stock Exchange composite historical data*. Diakses pada 5 Juni 2025, dari <https://www.investing.com/indices/idx-composite-historical-data>
- KBA News. (2025, Februari 14). *Danantara: Ambisi besar kelola aset negara di tengah tantangan tata kelola dan regulasi*. <https://kbanews.com/resonansi/danantara-ambisi-besar-kelola-aset-negara-di-tengah-tantangan-tata-kelola-dan-regulasi/>
- Kantor Staf Presiden Republik Indonesia. (2025, Februari 26). *Presiden Prabowo meluncurkan Danantara sebagai langkah strategis dalam pengelolaan investasi negara* [Reel]. Instagram. https://www.instagram.com/reel/DGh5bpsh4o7/?utm_source=ig_web_copy_link
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Presiden Prabowo Resmi Luncurkan Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara)*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Presiden-Luncurkan-Danantara>
- Kompas.com. (2025a, Februari 25). *Prabowo yakin Danantara jadi SWF terbesar di dunia, asetnya 900 miliar dollar*. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/24/12240201/prabowo-yakin-danantara-jadi-swf-terbesar-di-dunia-asetnya-900-miliar-dollar>
- Kompas.com. (2025b, Februari 25). *Apa itu Danantara, badan pengelola investasi yang disahkan Prabowo*. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2025/02/25/150000969/apa-itu-danantara-badan-pengelola-investasi-yang-disahkan-prabowo>
- Kurnia, A. D., Zuroida, M., Ikhsaniya, S. N., Ebensher, Y. K., & Puspita, A. M. I. (2024). Peran Politik Dalam Dinamika Ekonomi: Pengaruh Kebijakan Politik Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 222–228. <https://doi.org/10.62017/merdeka>

- Liputan6.com. (2025, Februari 25). *Bentuk Danantara, Prabowo kirim sinyal positif ke investor asing*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5934190/bentuk-danantara-prabowo-kirim-sinyal-positif-ke-investor-asing>
- Liu, F., Shao, S., Li, X., Pan, N., & Qi, Y. (2023). Economic policy uncertainty, jump dynamics, and oil price volatility. *Energy Economics*, 120(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.106635>
- Mandiri Investasi. (2025, Februari 28). *Weekly market recap 24–28 Februari 2025*. Diakses pada 5 Juni 2025, dari <https://mandiri-investasi.co.id/en/articles/market-update-articles/weekly-market-recap-24-28-feb-2025/>
- Maula, P. N., Daniel, E. V., Irawan, M. H. A., & Gaol, S. R. L. (2025). Pengawasan Dan Pertanggungjawaban Badan Pengelola Investasi Danantara Dalam Pengelolaan Risiko Kerugian Investasi Keuangan Negara. *Jurnal Hukum Statuta*, 4(2).
- Media Dayak. (2025, Februari 24). *Danantara menjadi daya tarik investor asing*. <https://mediadayak.id/danantara-menjadi-daya-tarik-investor-asing/>
- Mura, K., & Kelen, M. S. Lou. (2025). Lembaga Investasi Danantara dan Implikasinya terhadap Stabilitas Negara: Telaah Yuridis-Ekonomis melalui Studi Pustaka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.87-100>
- Ningtyas, F. Y. U. (2025). Event Study: Pengaruh (PP) Nomor 10 Tahun 2025 Terhadap Reaksi Pasar Saham. *MDP Student Conference (MSC) 2025*.
- Norges Bank Investment Management. (2024). *Annual Report 2024*. Diakses dari <https://www.nbim.no/en/news-and-insights/reports/2024/annual-report-2024/>
- Nugraha, S. A. (2025). Penerapan Lexicon Based Untuk Analisis Sentimen Masyarakat Indonesia Terhadap Danantara. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4949–4957.
- Raffi & Nagita. (2024). *[Postingan peluncuran Danantara]* [Foto, video, dan komentar]. Instagram. <https://www.instagram.com/raffinagita1717/>
- Sabirin, A., & Herfian, R. H. (2021). Dampak Ekosistem Digital terhadap Hukum Persaingan Usaha di Indonesia serta Optimalisasi Peran Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Persaingan Usaha*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.55869/kppu.v2i.23>
- Shiller, R. J. (2000). *Irrational exuberance*. Princeton University Press.
- Smales, L. A. (2020). Examining the relationship between policy uncertainty and market uncertainty across the G7. *International Review of Financial Analysis*, 71, 101545. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101545>
- Solihin, D., Arifin, A. L., & Nugroho, J. (2025). Danantara: Pilar Ekonomi Atau Beban Negara? *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 12(1), 225–235.
- Tech in Asia Indonesia. (2025, Februari 24). *Prabowo resmikan Danantara, investasi awal capai US\$20 miliar*. Diakses dari <https://id.techinasia.com/berita/prabowo-resmikan-danantara-investasi-awal-capai-us20-miliar>
- Temasek Holdings. (2024). *Temasek Review 2024 Highlights* [PDF]. Diakses dari <https://www.temasek.com.sg/content/dam/temasek-corporate/our-financials/investor-library/annual-review/en-tr-thumbnail-and-pdf/Temasek-Review-2024-Highlights.pdf>
- Tempo. (2025a, Februari 25). *IHSG Anjlok Setelah Peluncuran Danantara, Ekonom INDEF: Trust Investor Jadi PR Pemerintah*. <https://www.tempo.co/ekonomi/ihsg-anjlok-setelah-peluncuran-danantara-ekonom-indef-trust-investor-jadi-pr-pemerintah-1211577>
- Tempo.co. (2025, Februari 25). *IHSG Merosot setelah Peluncuran Danantara, Dewan Penasihat Presiden Sebut Investor Salah Paham*. <https://www.tempo.co/ekonomi/ihsg-merosot-setelah-peluncuran-danantara-dewan-penasihat-presiden-sebut-investor-salah-paham-1211893>
- Tempo. (2025b, Februari 26). *IHSG Merosot setelah Peluncuran Danantara, Dewan Penasihat Presiden Sebut Investor Salah Paham*. <https://www.tempo.co/ekonomi/ihsg-merosot-setelah-peluncuran-danantara-dewan-penasihat-presiden-sebut-investor-salah-paham-1211893>
- The Australian. (2025, March 15). *Prabowo goes for broke: cuts dim lights on 'Dark Indonesia'*. Retrieved from <https://www.theaustralian.com.au/world/rocky-start-as-prabowo-subiantos-ambitious-policies-cause-chaos-in-indonesia/news-story/6381a22fa8861096dd65cb384f5f55c3>
- Vivanews24. (2025, Mei 1). *Janji Investasi Hijau Danantara, Apakah Ada Risiko Oligarki Baru?* <https://vivanews24.com/janji-investasi-hijau-danantara-apakah-ada-risiko-oligarki-baru/>
- Wahyudi, H., & Rahayu, K. (2022). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Jangka Pendek dan Panjang. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1422>
- Wasia, Z., & Andrian, Z. (2025). Urgensi Masuknya Lembaga Penegak Hukum sebagai Oversight dan Accountability Committee Danantara. *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 145–157.
- Wikipedia. (2025). *2025 Indonesian protests*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/2025_Indonesian_protests
- Yahoo Finance. (2025). *IDX Composite (^JKSE) historical data*. Diakses pada 5 Juni 2025, dari <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history/>